BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki keterkaitan yang erat dengan munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja di Dusun Bagan Kusik, Kalimantan Barat. Pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga secara langsung memengaruhi bagaimana anak berperilaku dan membentuk karakter. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi Protektif dan Laissez-Faire cenderung gagal dalam membangun relasi emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Dalam pola protektif, dominasi orang tua yang terlalu kuat membuat anak merasa tidak bebas untuk menyampaikan pendapat dan kurang memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Sementara itu, pola Laissez-Faire yang cenderung membiarkan anak tanpa arahan dan pengawasan, menciptakan ketidakjelasan batasan serta lemahnya kontrol terhadap perilaku anak. Kondisi ini pada akhirnya mendorong remaja untuk mengambil keputusan-keputusan berisiko, seperti pernikahan dini, kehamilan di luar nikah, hingga penolakan terhadap nasihat serta aturan dari orang tua. Kurangnya dialog dan kedekatan emosional dalam dua pola ini membuat anak merasa tidak dipahami dan tidak memiliki tempat yang aman untuk mengutarakan masalah atau kebingungannya.

Sebaliknya, keluarga yang menerapkan pola komunikasi pluralistik dan konsensual menunjukkan hasil yang lebih positif dalam pembentukan karakter remaja. Keterbukaan dalam pertukaran pendapat, saling menghargai, serta adanya dukungan emosional yang konsisten menjadi ciri khas dari pola ini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang sehat dan suportif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan refleksi yang lebih matang, serta kesadaran sosial yang lebih kuat. Mereka lebih mudah diarahkan, terbuka terhadap diskusi, dan bersedia mendengarkan masukan dari orang tua. Penelitian ini juga

menemukan bahwa faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta budaya lokal turut memengaruhi terbentuknya pola komunikasi dalam keluarga. Dalam konteks Dusun Bagan Kusik, nilai-nilai tradisional, keterbatasan akses pendidikan, dan dinamika relasi antaranggota keluarga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa kenakalan remaja tidak hanya dipicu oleh faktor lingkungan luar seperti teman sebaya atau media, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi internal keluarga. Orang tua perlu membangun komunikasi yang sehat, konsisten, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan psikologis anak sebagai upaya preventif terhadap munculnya perilaku menyimpang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak-pihak yang terkait. Saran-saran ini ditujukan untuk membantu memperkuat peran komunikasi dalam keluarga sebagai upaya pencegahan terhadap kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat Dusun Bagan Kusik, Kalimantan Barat.

1. Praktis

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar keluarga, khususnya orang tua, menerapkan pola komunikasi yang dialogis, terbuka, dan empatik dalam mendampingi perkembangan remaja. Pola komunikasi yang terlalu otoriter, permisif, maupun protektif tanpa diimbangi empati dan pengertian hanya akan menciptakan hubungan yang kaku dan berjarak. Oleh karena itu, orang tua perlu membangun ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau dihakimi. Remaja diharapkan dapat membangun komunikasi yang sehat dan terbuka dengan orang tua atau wali. Selain itu, remaja juga perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kontrol diri,

tanggung jawab terhadap keputusan pribadi, serta menjadikan keluarga sebagai tempat utama untuk berbagi dan mencari solusi.

2. Akademis

Lingkungan pendidikan untuk meningkatkan literasi komunikasi di kalangan keluarga. Banyak kasus kenakalan remaja terjadi bukan semata-mata karena faktor internal individu, tetapi karena miskomunikasi, ketidaktahuan orang tua dalam memahami psikologi remaja, serta kurangnya kemampuan menyampaikan nilai-nilai secara positif. Pelatihan atau penyuluhan komunikasi keluarga melalui posyandu remaja, PKK, atau sekolah-sekolah bisa menjadi langkah nyata untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam membina hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih menyoroti keterkaitan antara pola komunikasi keluarga dan faktor eksternal lain seperti lingkungan pergaulan, pengaruh media sosial, kondisi ekonomi, serta peran sekolah dan komunitas dalam pencegahan kenakalan remaja. Kompleksitas persoalan remaja menuntut pendekatan lintas sektor dan integratif. Dengan begitu, upaya pembentukan karakter tidak hanya dibebankan pada keluarga semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat.